

ANALISIS TEKSTUAL “*ISTILAH WARNA*” DALAM AL-QUR’AN DENGAN MODEL PENERJEMAHAN LARSON

Muhammad Mahdi*¹, Farid Ahmad Zulqornaen*²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: * mhmmdmhd23@gmail.com¹, fahmadzulqornaen@gmail.com²

Abstrak

Abstrak: Penelitian ini menganalisis istilah warna dalam Al-Qur'an dengan menggunakan model penerjemahan Larson. Warna-warna dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga simbolik dan idiomatik yang mencerminkan nilai-nilai teologis dan budaya. Model Larson membagi makna ke dalam tiga aspek utama: leksikal, idiomatik, dan komunikatif, yang membantu dalam memahami dan menerjemahkan istilah warna secara lebih akurat. Studi ini menunjukkan bahwa warna putih melambangkan kesucian, hitam mencerminkan hukuman atau kesedihan, dan kuning menggambarkan keindahan serta kesehatan. Penerapan model Larson dalam penerjemahan Arab-Indonesia memastikan bahwa makna istilah warna dalam Al-Qur'an tetap terjaga dalam berbagai konteks bahasa dan budaya. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada pemahaman lebih dalam terhadap Al-Qur'an serta pengembangan metode penerjemahan yang lebih efektif dan relevan dalam konteks modern.

Kata kunci: Warna, *Al-Qur'an*, Penerjemahan, Model Larson, Linguistik.

Abstract

Abstract: This study analyzes color terminology in the Qur'an using Larson's translation model. Colors in the Qur'an possess not only lexical meanings but also symbolic and idiomatic meanings that reflect theological and cultural values. Larson's model categorizes meaning into three main aspects: lexical, idiomatic, and communicative, which aid in accurately understanding and translating color terms. This study finds that white symbolizes purity, black represents punishment or sorrow, and yellow signifies beauty and health. The application of Larson's model in Arabic-Indonesian translation ensures that the meaning of color terms in the Qur'an is preserved across different linguistic and cultural contexts. Thus, this study contributes to a deeper understanding of the Qur'an and the development of more effective and relevant translation methods in modern contexts.

Kata kunci: Color, *Qur'an*, Translation, Larson model, Linguistics.

A. Pendahuluan

Penerjemahan merupakan aktivitas yang sangat esensial dalam proses penyebarluasan ilmu pengetahuan, termasuk dalam pemahaman terhadap kitab suci Al-Qur'an. Salah satu aspek penting dalam penerjemahan Al-Qur'an adalah penerjemahan istilah warna yang memiliki makna literal maupun makna metaforis. (Alotaibi, 2020) Model penerjemahan yang digunakan dalam menganalisis istilah warna dapat mempengaruhi interpretasi teks

dalam bahasa target. Dalam hal ini, model penerjemahan yang dikemukakan oleh *Mildred L. Larson* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana istilah warna dalam Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Larson membagi model penerjemahan menjadi dua pendekatan utama, yaitu penerjemahan bentuk (*form-based translation*) yang cenderung mempertahankan struktur bahasa sumber, dan penerjemahan makna (*meaning-based translation*) yang lebih fokus pada penyampaian pesan dalam bahasa sasaran.

Dalam Al-Qur'an, istilah warna digunakan dalam berbagai konteks, baik sebagai deskripsi fisik maupun sebagai simbol yang merepresentasikan konsep abstrak seperti emosi, kondisi psikologis, atau makna spiritual. Sebagai contoh, warna putih (أبيض) dalam Al-Qur'an tidak hanya digunakan dalam makna literal untuk menggambarkan sesuatu yang berwarna putih, tetapi juga memiliki konotasi kemurnian dan kebahagiaan, seperti yang terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 107 yang berbicara tentang wajah orang-orang beriman yang akan menjadi putih berseri di akhirat. Dalam proses penerjemahannya, pendekatan yang digunakan dapat mempengaruhi pemahaman pembaca. Penerjemahan literal dapat mempertahankan kata "putih" tanpa memberikan makna tambahan, sementara penerjemahan makna dapat menambahkan interpretasi, misalnya menjadi "putih berseri" sebagaimana dilakukan oleh Kementerian Agama RI dalam terjemahan Al-Qur'an.

Model penerjemahan Larson memberikan landasan dalam memahami bagaimana istilah warna dalam Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Dalam pendekatan penerjemahan bentuk, istilah warna diterjemahkan secara langsung tanpa banyak perubahan dalam strukturnya. Sebaliknya, pendekatan penerjemahan makna berusaha menyampaikan pesan yang terkandung dalam istilah warna tersebut dengan mempertimbangkan makna idiomatik dan budaya dari bahasa sasaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerjemahan istilah warna karena makna metaforis suatu warna dalam bahasa Arab mungkin berbeda dengan makna yang diterima dalam budaya Indonesia atau Inggris. Sebagai contoh, warna hijau (أخضر) dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan kesuburan dan kenikmatan surga, sebagaimana dalam QS. Al-Insan (76): 21 yang menyebutkan pakaian sutra hijau sebagai bagian dari kenikmatan penghuni surga. Dalam bahasa Indonesia dan Inggris, hijau juga memiliki konotasi kesegaran dan

kehidupan, tetapi dalam beberapa konteks budaya tertentu, hijau bisa memiliki makna yang berbeda, seperti kecemburuan dalam bahasa Inggris (*"green with envy"*).

Penerjemahan istilah warna dalam Al-Qur'an tidak hanya menghadapi tantangan dalam memilih antara pendekatan literal atau makna, tetapi juga dalam memastikan bahwa pesan yang terkandung dalam teks suci tersebut dapat diterima oleh pembaca dari latar budaya yang berbeda. (Brisset, 2000) Oleh karena itu, analisis tekstual terhadap istilah warna dalam Al-Qur'an dengan menggunakan model penerjemahan Larson sangat penting untuk memahami bagaimana makna warna diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik dan penerjemahan, tetapi juga membantu dalam memahami bagaimana makna simbolis dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan kepada pembaca dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa.

Penelitian ini akan menginvestigasi bagaimana istilah warna dalam Al-Qur'an diterjemahkan menggunakan model penerjemahan Larson, baik dalam konteks literal maupun metaforis. Dengan menganalisis berbagai terjemahan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana strategi penerjemahan digunakan dalam menyampaikan makna warna dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga akan menelaah bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi interpretasi istilah warna dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang studi penerjemahan dan pemahaman linguistik Al-Qur'an.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengidentifikasi istilah warna (لون) beserta derivasinya dalam Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an terjemahan bahasa Indonesia versi Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) dan Al-Qur'an terjemahan bahasa Inggris versi Saheeh International. Dari kedua sumber tersebut, ditemukan sebanyak 33 data yang mengandung istilah warna, yaitu “putih” (11 kata), “kuning” (5 kata), “hitam” (7 kata), “hijau” (8 kata), “biru” (1 kata), dan “merah” (1 kata). Data yang telah dikumpulkan

selanjutnya dianalisis dengan pendekatan teori penerjemahan yang diajukan oleh Venuti, yaitu foreignizing translation dan domesticating translation.

Dalam pendekatan foreignizing translation, penerjemahan mempertahankan elemen asing dari bahasa sumber sehingga pembaca bahasa sasaran tetap dapat merasakan nuansa budaya asli dari teks Al-Qur'an. (Fatani, 2006) Sebaliknya, dalam domesticating translation, penerjemahan disesuaikan dengan struktur dan makna yang lebih akrab bagi pembaca bahasa sasaran agar lebih mudah dipahami. Analisis kedua pendekatan ini dilakukan untuk melihat bagaimana istilah warna dalam Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta sejauh mana unsur kebahasaan dan budaya bahasa Arab dipertahankan atau disesuaikan dalam penerjemahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengimplementasikan analisis cross-cultural comparation, yang bertujuan untuk memahami perbedaan makna warna dalam konteks budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Analisis cross-cultural comparation diterapkan karena dalam proses penerjemahan sering kali terdapat muatan budaya yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Misalnya, warna hijau dalam budaya Arab sering dikaitkan dengan kesuburan dan keberkahan, sementara dalam budaya Barat warna hijau juga memiliki makna kecemburuan (*"green with envy"*). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana istilah warna dalam Al-Qur'an diterjemahkan secara harfiah, tetapi juga bagaimana makna metaforis dan idiomatis warna tersebut diterjemahkan dalam konteks budaya yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi penerjemahan istilah warna dalam Al-Qur'an serta implikasinya dalam studi linguistik dan penerjemahan teks agama.

B. Pembahasan

1. Proses Penerjemahan Model *Mildred L. Larson*

Model penerjemahan yang dikembangkan oleh *Mildred L. Larson* dalam Meaning-Based Translation menekankan bahwa penerjemahan bukan hanya sekadar pengalihan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga melibatkan proses yang lebih mendalam untuk menjaga makna tetap utuh. Larson menguraikan bahwa proses penerjemahan harus berbasis pada makna agar hasil terjemahan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran. (Metwally, 2019) Oleh karena itu, model ini

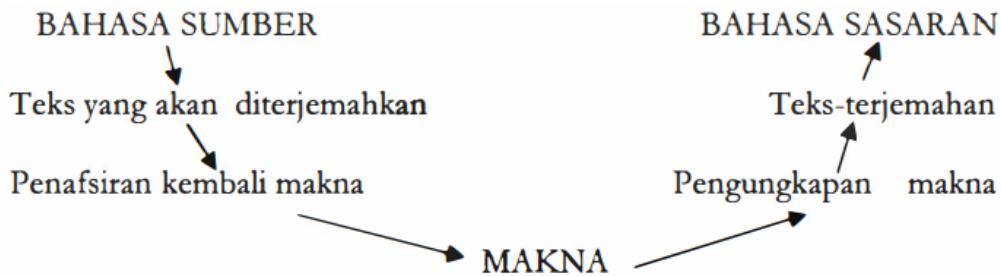
berorientasi pada analisis mendalam terhadap unsur linguistik dan budaya sebelum suatu teks diterjemahkan.

Proses penerjemahan menurut Larson terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah analisis bahasa sumber, yang mencakup pengkajian leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, serta konteks budaya dari bahasa sumber. Dalam tahap ini, penerjemah harus memahami makna kata dan frasa dalam teks sumber dengan mempertimbangkan unsur kebahasaan dan kulturalnya. Misalnya, kata atau istilah yang memiliki makna spesifik dalam suatu budaya harus diidentifikasi dengan cermat agar dapat diterjemahkan secara akurat dalam bahasa sasaran.

Tahap kedua adalah analisis makna secara mendalam. Dalam tahap ini, penerjemah melakukan interpretasi terhadap teks sumber untuk menangkap makna yang tersembunyi, terutama dalam teks-teks yang mengandung metafora, idiom, atau istilah teknis. Analisis ini bertujuan agar makna tidak mengalami distorsi atau kesalahan tafsir saat dipindahkan ke dalam bahasa sasaran. (Muliono, 1988) Proses ini juga melibatkan perbandingan dengan konteks penggunaannya, baik dalam aspek sosial maupun budaya, sehingga pemahaman yang dihasilkan lebih tepat.

Tahap ketiga adalah rekonstruksi makna dalam bahasa sasaran. Setelah makna teks sumber dianalisis dengan cermat, penerjemah kemudian menyusun ulang makna tersebut dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran. Rekonstruksi ini tidak hanya memperhatikan aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan gaya bahasa dan norma budaya dari pembaca bahasa sasaran. Dengan demikian, hasil terjemahan akan terasa alami dan tidak terasa seperti teks yang diterjemahkan secara kaku dari bahasa asing. (Nida & Taber, 1974)

Secara keseluruhan, model penerjemahan Larson menawarkan pendekatan yang sistematis dan berbasis makna, sehingga sangat relevan dalam penerjemahan teks-teks penting seperti Al-Qur'an, sastra, atau dokumen ilmiah. Dengan memahami dan menerapkan tahapan analisis, interpretasi, dan rekonstruksi dalam penerjemahan, seorang penerjemah dapat menghasilkan teks terjemahan yang tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga selaras dengan budaya serta konteks komunikatif dari pembaca dalam bahasa sasaran. Konsep proses penerjemahan model Larson adalah sebagai berikut:



2. Definisi Warna dalam Bahasa Arab

Dalam kajian linguistik Arab, istilah warna memiliki akar kata yang dapat ditelusuri dalam berbagai literatur klasik. Berdasarkan Kamus Lisanul Arab, kata لون (lawn) berasal dari akar kata لون - لون yang berarti warna atau sesuatu yang membedakan satu objek dari yang lain. Dalam pengertian ini, warna bukan sekadar elemen visual, tetapi juga memiliki fungsi sebagai identitas suatu objek dalam sebuah konteks tertentu. Sementara itu, menurut Nugraha, warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh suatu benda, sehingga dapat dikenali oleh pengamat. Pendapat ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Osgood dalam kajian psikologi warna, yang menyatakan bahwa warna secara ilmiah merupakan hasil dari persepsi visual terhadap cahaya yang dipantulkan oleh suatu objek, dengan kualitas yang bergantung pada komposisi spektrumnya. (Nida, 1976) Dari berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa warna bergantung pada tiga unsur utama, yaitu objek yang memantulkan cahaya, mata sebagai penerima cahaya, dan sumber cahaya itu sendiri.

Dalam Al-Qur'an, istilah warna memiliki kedudukan yang cukup signifikan karena tidak hanya digunakan dalam makna literal, tetapi juga memiliki konotasi metaforis dan simbolis. Terdapat enam warna utama yang disebutkan dalam berbagai surah, yakni putih, hitam, hijau, kuning, merah, dan biru. Dari keenam warna ini, putih merupakan warna yang paling sering disebutkan, yaitu sebanyak 12 kali. Warna ini umumnya dikaitkan dengan kemurnian, kebahagiaan, dan kecerahan, sebagaimana dalam QS. Ali Imran (3): 107 yang menggambarkan wajah orang-orang beriman yang menjadi "putih berseri" di akhirat. Sementara itu, hijau muncul sebanyak 8 kali dan sering dikaitkan dengan keindahan dan kenikmatan surga, seperti dalam QS. Al-Insan (76): 21 yang menyebutkan pakaian penghuni surga yang berwarna hijau dari sutra halus.

Warna hitam dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 7 kali dan sering dikaitkan dengan kesedihan, kehancuran, atau hukuman. Contohnya dalam QS. Az-Zumar (39): 60, di mana disebutkan bahwa wajah orang-orang kafir akan menjadi hitam sebagai tanda kehinaan mereka pada hari kiamat. Warna kuning, yang disebutkan sebanyak 5 kali, memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteksnya. Dalam QS. Al-Baqarah (2): 69, warna kuning digambarkan sebagai warna sapi yang indah dipandang mata, sedangkan dalam QS. Al-Mursalat (77): 33, warna ini digunakan untuk menggambarkan api neraka. Sementara itu, warna merah dan biru masing-masing hanya disebutkan sekali. (Nugraha, 2008) Warna merah muncul dalam QS. Ar-Rahman (55): 37 yang menggambarkan langit yang terbelah dan menjadi merah seperti minyak mendidih, sedangkan warna biru disebutkan dalam QS. Ta Ha (20): 102 yang menggambarkan kondisi manusia yang "biru" pada hari kiamat, melambangkan kesedihan dan ketakutan yang mendalam.

Dalam penerjemahan istilah warna dalam Al-Qur'an, model penerjemahan Larson menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis bagaimana warna-warna ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Larson membagi penerjemahan menjadi dua pendekatan utama, yaitu penerjemahan bentuk (*form-based translation*) yang mempertahankan struktur bahasa sumber, dan penerjemahan makna (*meaning-based translation*) yang menyesuaikan makna agar lebih mudah dipahami dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan istilah warna sering kali menggunakan pendekatan makna karena banyak istilah warna dalam Al-Qur'an yang memiliki konotasi simbolis atau metaforis yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Misalnya, dalam QS. Ali Imran (3): 107, terjemahan Kemenag RI menggunakan frasa "*putih berseri*" alih-alih hanya menerjemahkan sebagai "*putih*", untuk menyesuaikan dengan makna konotatifnya. Demikian pula, dalam QS. An-Nahl (16): 58, kata دَسْوِدْ yang secara harfiah berarti "*menjadi hitam*" diterjemahkan sebagai "*hitam muram*", yang lebih sesuai dengan makna emosional yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan demikian, analisis tekstual warna dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa strategi penerjemahan tidak hanya mempertimbangkan aspek linguistik, tetapi juga aspek budaya dan makna kontekstual dalam bahasa sasaran.

3. Jenis Warna dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, warna memiliki makna yang tidak hanya bersifat literal tetapi juga memiliki konotasi metaforis dan simbolis. Terdapat enam warna utama yang disebutkan dalam berbagai surah, yakni putih, hijau, hitam, kuning, biru, dan merah. Dari enam warna tersebut, warna putih merupakan yang paling banyak disebutkan, yakni sebanyak 12 kali. Warna ini umumnya dikaitkan dengan kemurnian, keberuntungan, dan cahaya, sebagaimana dalam QS. Ali Imran (3): 106-107 yang menggambarkan wajah orang-orang beriman yang "memutih" di akhirat sebagai tanda keberhasilan mereka. Selain itu, warna putih juga dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting, seperti munculnya fajar shodiq (QS. Al-Baqarah 2:187), mukjizat Nabi Musa (QS. Al-A'raf 7:108), serta kondisi mata Nabi Ya'qub yang menjadi putih akibat kesedihan mendalam (QS. Yusuf 12:84). Penerjemahan warna putih dalam berbagai versi Al-Qur'an sering kali mempertahankan makna dasarnya, tetapi dalam beberapa kasus, penerjemah menggunakan pendekatan domestikasi untuk menjelaskan konotasi maknanya, seperti "putih berseri" dalam konteks kebahagiaan di akhirat. (Nugrahani et al., 2016)

Warna hijau disebutkan sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an dan memiliki konotasi positif, sering dikaitkan dengan kesuburan, kesejahteraan, dan kehidupan di surga. Dalam QS. Al-Kahfi (18): 31, pakaian penghuni surga digambarkan berwarna hijau, mencerminkan kemewahan dan ketenangan. Selain itu, warna hijau juga muncul dalam konteks pertumbuhan tanaman (QS. Al-An'am 6:99) dan perubahan alam setelah mendapatkan hujan (QS. Al-Hajj 22:63), yang menggambarkan kehidupan dan keberkahan. (Pinchuck, 1977) Dari perspektif penerjemahan Larson, istilah warna hijau dalam ayat-ayat ini umumnya diterjemahkan secara langsung karena maknanya cukup universal dan dapat dipahami dengan mudah oleh berbagai budaya. Namun, dalam beberapa kasus, penerjemah dapat menambahkan deskripsi tambahan untuk memberikan makna yang lebih kaya, misalnya dalam konteks surga, warna hijau sering dikaitkan dengan kemewahan dan kedamaian.

Warna hitam merupakan warna ketiga yang paling sering disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu sebanyak 7 kali. Warna ini memiliki makna yang beragam, tergantung pada konteksnya. Dalam QS. Az-Zumar (39): 60, wajah orang-orang kafir pada hari kiamat

digambarkan menjadi hitam sebagai tanda kehinaan dan kesedihan. Selain itu, dalam QS. An-Nahl (16): 58, warna hitam dikaitkan dengan ekspresi kekecewaan dan kemarahan orang-orang Arab Quraish saat mendengar kelahiran anak perempuan. Warna hitam juga digunakan dalam konteks alam, seperti kegelapan malam (QS. Al-Baqarah 2:187) dan warna pegunungan (QS. Fatir 35:27). Dalam penerjemahan, warna hitam sering kali diterjemahkan secara literal, tetapi dalam beberapa kasus, penerjemah dapat menambahkan elemen deskriptif untuk memperjelas maknanya, seperti "hitam muram" dalam menggambarkan wajah orang yang mengalami penderitaan di akhirat.

Selain tiga warna utama di atas, Al-Qur'an juga menyebutkan warna kuning, biru, dan merah, meskipun dengan frekuensi yang lebih sedikit. Warna kuning disebutkan 5 kali dan memiliki makna yang bervariasi. (Roberts, 2002) Dalam QS. Al-Baqarah (2): 69, warna kuning menggambarkan sapi yang cerah dan menarik, sedangkan dalam QS. Ar-Rum (30): 51, warna ini dikaitkan dengan tanaman yang mengering. Warna biru hanya disebutkan sekali dalam QS. Taha (20): 102 untuk menggambarkan wajah orang kafir yang ketakutan di hari kiamat. Sementara itu, warna merah juga hanya muncul sekali dalam QS. Fatir (35): 27 dalam konteks warna pegunungan dan buah-buahan. (Robinson, 1999) Dalam penerjemahan, warna-warna ini sering dipertahankan secara harfiah karena maknanya cukup jelas. Namun, dalam konteks metaforis, penerjemah dapat menggunakan pendekatan domestikasi untuk memberikan interpretasi yang lebih sesuai dengan bahasa sasaran. Model penerjemahan Larson membantu dalam memahami bagaimana warna-warna ini diterjemahkan dengan mempertimbangkan aspek linguistik dan budaya sehingga pesan Al-Qur'an dapat tersampaikan dengan lebih efektif dalam berbagai bahasa.

4. Analisis Tekstual Istilah Warna dalam Al-Qur'an dengan Model Penerjemahan Larson

Dalam Al-Qur'an, istilah warna memiliki makna yang mendalam dan simbolik, menggambarkan berbagai aspek kehidupan dan ketuhanan. Warna-warna yang disebutkan dalam Al-Qur'an tidak hanya sekadar deskripsi fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai teologis dan moral. Model penerjemahan Larson memberikan pendekatan struktural dalam memahami makna istilah warna dengan mempertimbangkan aspek linguistik dan budaya. Model ini membagi makna ke dalam makna leksikal, makna idiomatif, dan makna komunikatif sehingga dapat membantu dalam memahami

bagaimana warna-warna tertentu disajikan dalam Al-Qur'an dan bagaimana mereka diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

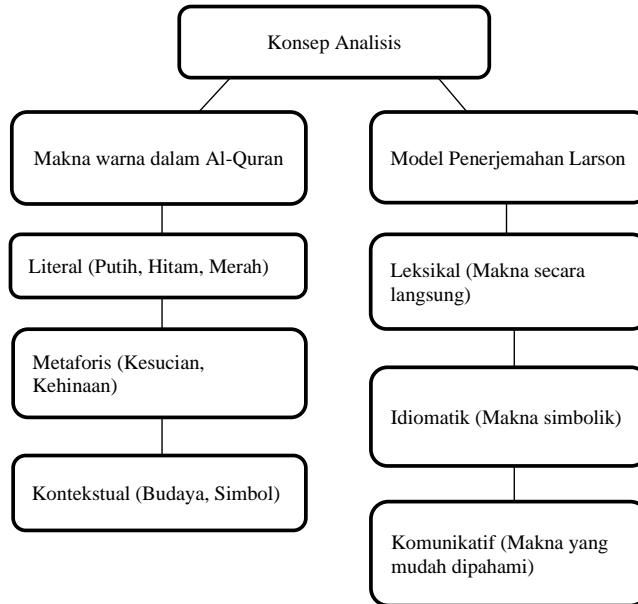
Salah satu warna yang sering disebut dalam Al-Qur'an adalah putih (*abyadh*, أبيض). Warna putih dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan kesucian, kebaikan, dan cahaya Ilahi. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 187, disebutkan tentang perubahan warna fajar sebagai tanda waktu: وَكُلُوا وَأْشَرِبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْفَجْرِ ("Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar"). Dalam konteks ini, warna putih digunakan sebagai metafora untuk perbedaan antara kegelapan dan terang, yang memiliki implikasi religius dalam penentuan waktu ibadah. (Sinclair et al., 1994)

Warna hitam (*aswad*, أسود) dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan kegelapan, kesedihan, atau hukuman. Dalam Surah Ali 'Imran ayat 106 disebutkan: يَوْمَ تَبَيَّضُ وُجُوهٌ وَسَوْدٌ وُجُوهٌ ("Pada hari itu ada wajah yang menjadi putih berseri dan ada pula wajah yang menjadi hitam muram"). Warna hitam dalam ayat ini menggambarkan kondisi orang-orang yang mendapat hukuman pada hari kiamat, sementara warna putih menggambarkan mereka yang mendapatkan kebahagiaan. Dengan model penerjemahan Larson, warna ini dapat dianalisis dalam makna simboliknya yang melampaui makna leksikalnya.

Selain putih dan hitam, warna kuning (*asfar*, أصفر) juga disebut dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 69, dijelaskan tentang warna sapi yang dikehendaki oleh Bani Israil: قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنَ لَنَا مَا لَوْهُا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفَرَاءٌ فَاقْعُ لَوْنُهَا شَرُّ الظَّرَبَيْنِ ("Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya.' Musa menjawab, 'Dia berfirman bahwa sapi itu berwarna kuning tua yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya'"). Warna kuning dalam ayat ini melambangkan keindahan dan kesehatan, yang dalam model penerjemahan Larson dapat diklasifikasikan dalam makna idiomatik karena terkait dengan ekspresi budaya tertentu.

Dengan menggunakan model penerjemahan Larson, kita dapat memahami bagaimana istilah warna dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga makna kontekstual dan simbolik. (Suryawinata & Hariyanto, 2003) Penerjemahan warna dalam berbagai bahasa harus mempertimbangkan aspek idiomatik agar pesan Al-Qur'an tidak hanya dipahami dalam aspek linguistik, tetapi juga dalam nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut mengenai

makna warna dalam Al-Qur'an dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan ajaran Islam. Berikut adalah konsep analisinya:



5. Komparasi Model *Larson* dalam *Istilah Warna* dalam Al-Qur'an

Model penerjemahan yang dikembangkan oleh Larson berfokus pada pemahaman makna dalam bahasa sumber dan mentransfernya ke bahasa target dengan tetap mempertahankan makna yang akurat, alami, dan komunikatif. (Suryawinata, 1989) Dalam konteks istilah warna dalam Al-Qur'an, model ini sangat relevan karena istilah warna sering memiliki makna konotatif yang lebih dalam dibandingkan dengan sekadar warna fisik. Sebagai contoh, kata "أَبْيَضٌ" (*abyadh*, putih) dalam Al-Qur'an tidak hanya mengacu pada warna putih secara literal, tetapi juga melambangkan kesucian dan kebersihan hati. Hal ini terlihat dalam firman Allah:

يَوْمَ تَبَيَّنُ أُجُورُهُ وَتَسْوُدُ وُجُوهُ فَمَا لِلَّذِينَ أَسْوَدُتُ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرُ ثُمَّ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَدُوقُوا لِلْعَذَابِ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kamu kafir setelah beriman? Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.'" (QS. Ali 'Imran [3]: 106).

Dalam model Larson, penerjemahan istilah warna dalam Al-Qur'an harus memperhatikan makna kontekstualnya. Misalnya, kata "أسود" (aswad, hitam) dalam ayat

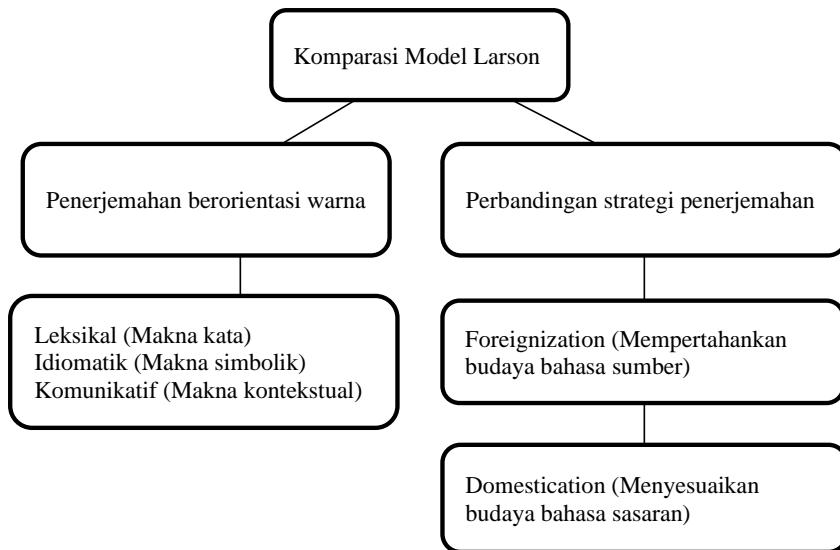
di atas tidak hanya berarti warna hitam secara fisik, tetapi juga melambangkan kehinaan dan penderitaan di akhirat bagi orang-orang yang berpaling dari kebenaran. Dengan demikian, seorang penerjemah harus memastikan bahwa makna figuratif dari warna tetap tersampaikan dalam bahasa target, bukan hanya terjemahan harfiah yang bisa menghilangkan makna emosional dan religiusnya. Selain itu, warna kuning ("صَفْراءً", shafra') dalam Al-Qur'an memiliki konotasi ganda. Dalam beberapa ayat, warna ini menunjukkan sesuatu yang menggembirakan, tetapi dalam ayat lain, ia mengandung makna kehancuran. Contohnya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 69:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْراءٌ فَاقْتُلُ لَوْنُهَا شُرُّ الْنَّظَرِينَ

"Mereka berkata, ‘Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya.’ Musa menjawab, ‘Dia berfirman, sesungguhnya sapi betina itu berwarna kuning tua yang menyenangkan orang-orang yang melihatnya.’" (QS. Al-Baqarah [2]: 69). Dalam kasus ini, model Larson membantu dalam memahami bahwa warna kuning dalam ayat ini bermakna positif, yakni menggambarkan sesuatu yang menarik dan bernilai. Namun, dalam QS. Al-Mursalat [77]: 33, warna kuning menunjukkan sesuatu yang menyakitkan dan merusak:

كَانَهُ جَمَدٌ صَفْرٌ

"Seakan-akan ia adalah unta-unta yang kuning." (QS. Al-Mursalat [77]: 33). Dari komparasi ini, dapat disimpulkan bahwa model Larson dalam penerjemahan istilah warna dalam Al-Qur'an sangat penting untuk menjaga makna kontekstual warna. (Venuti, 1995) Pendekatan ini menuntut pemahaman mendalam terhadap makna asli dalam bahasa Arab dan bagaimana makna tersebut bisa ditransfer ke dalam bahasa target secara akurat dan alami. Berikut adalah komparasi model Larson:



6. Relevansi Model *Larson* dalam Penerjemahan Arab-Indonesia pada masa kini

Model penerjemahan Larson memiliki relevansi yang signifikan dalam proses penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia pada masa kini. Model ini menekankan pentingnya memahami makna dari suatu kata atau frasa dalam bahasa sumber sebelum menerjemahkannya ke dalam bahasa sasaran. Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an, pendekatan ini sangat membantu dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap akurat dan sesuai dengan makna aslinya. Dengan memperhatikan aspek semantik dan struktural, model ini memungkinkan penerjemah untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat mengubah substansi dari ayat yang diterjemahkan.

Dalam penerjemahan istilah warna dalam Al-Qur'an, model Larson menawarkan cara untuk memahami makna dasar (*meaning-based translation*) dari setiap kata yang mengandung unsur warna. Dalam bahasa Arab, warna memiliki konotasi yang lebih dalam dibandingkan sekadar deskripsi visual. Sebagai contoh, kata "أَبْيَاضٌ" (*abyadh*) yang berarti putih tidak hanya merujuk pada warna fisik tetapi juga memiliki makna simbolis seperti kesucian dan kebaikan. Dengan menggunakan pendekatan model Larson,

penerjemah dapat mempertimbangkan konteks ayat untuk memilih padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Perkembangan teknologi dan kebutuhan akan penerjemahan yang lebih presisi menjadikan model Larson semakin relevan pada masa kini. (Wierzbicka, 1990) Dengan banyaknya aplikasi penerjemahan otomatis, terdapat risiko bahwa makna dari teks sumber tidak sepenuhnya dipahami dan hanya diterjemahkan secara harfiah. Model Larson membantu para penerjemah manusia untuk tetap mempertahankan keakuratan dan keindahan bahasa sasaran dengan memahami bagaimana sebuah kata digunakan dalam struktur kalimat dan makna keseluruhannya dalam teks. Hal ini sangat penting dalam menerjemahkan teks agama, sastra, maupun dokumen akademik yang membutuhkan pemahaman mendalam.

Selain itu, model Larson juga membantu dalam menyesuaikan penerjemahan dengan budaya target. Bahasa bukan sekadar kumpulan kata, melainkan juga mencerminkan cara berpikir dan budaya dari penuturnya. Dalam penerjemahan Arab-Indonesia, banyak istilah dalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang dipengaruhi oleh konteks budaya Arab. Dengan mempertimbangkan makna yang lebih luas dan konsep budaya dalam penerjemahan, model ini memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca Indonesia tanpa kehilangan makna aslinya. (Wijana, 2015)

Kesimpulannya, model penerjemahan Larson tetap relevan dalam dunia penerjemahan Arab-Indonesia pada masa kini. Dengan pendekatan berbasis makna, model ini membantu dalam mempertahankan akurasi dan kejelasan pesan yang diterjemahkan, khususnya dalam teks-teks agama seperti Al-Qur'an. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan kualitas terjemahan, tetapi juga memastikan bahwa makna mendalam dari teks sumber dapat diterima oleh pembaca dalam bahasa sasaran dengan tepat dan sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, model Larson tetap menjadi pedoman penting dalam dunia penerjemahan modern.

C. Penutup

Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa istilah warna dalam Al-Qur'an memiliki makna yang mendalam dan simbolik, bukan sekadar deskripsi fisik. Warna-warna seperti putih, hitam, dan kuning dalam Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan sifat visual, tetapi juga memiliki nilai teologis, moral, dan budaya yang kaya. Model penerjemahan Larson memberikan pendekatan yang sistematis dalam memahami dan menerjemahkan istilah warna ini dengan mempertimbangkan aspek leksikal, idiomatik, dan komunikatif, sehingga makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih akurat dalam berbagai bahasa.

Relevansi model Larson dalam penerjemahan Arab-Indonesia pada masa kini sangat penting dalam menjaga keakuratan makna Al-Qur'an. Proses penerjemahan yang dikembangkan Larson menekankan analisis mendalam terhadap bahasa sumber, pemahaman makna yang tepat, serta rekonstruksi yang sesuai dalam bahasa Sasaran. Hal ini memastikan bahwa istilah warna dalam Al-Qur'an tidak hanya diterjemahkan secara harfiah, tetapi juga sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai yang melekat pada bahasa Sasaran, sehingga pesan yang disampaikan tetap utuh dan tidak mengalami distorsi makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alotaibi, W. J. (2020). *Colour idiom in English and Arabic: Their meaning and colour associations*. European Journal of English Language Teaching, 5(2), 112-130.
- Brisset, A. (2000). *The search for a native language: Translation and cultural identity*. The Translation Studies Reader, 2(3), 45-67.
- Fatani, A. H. (2006). *Translation and the Quran*. The Quran: An Encyclopedia, 8(1), 214-229.
- Metwally, A. (2019). *A comparative investigation of the interpretation of colour terms in the Quran*. International Journal of Islamic Thought, 16(4), 1-15.
- Muliono, A. (1988). *Kata pengantar*. Dalam M. L. Larson, Penetjemahan berdasarkan makna: Pedoman untuk pemandangan makna (hlm. xi-xvii). Arcan.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1974). *The theory and practice of translation* (Vol. 1). E.J. Brill.
- Nida, E. A. (1976). *Language structure and translation*. Stanford University Press.

- Nugrahani, D., et al. (2016). *Ideologi penerjemahan dalam The Weaverbirds*. International Seminar PRASASTI III: Current Research in Linguistics, 3(2), 89-103.
- Pinchuck, I. (1977). *Scientific and technical translation*. Andre Deutsch.
- Roberts, R. P. (2002). *Translation. Dalam R. B. Kaplan (Ed.)*, The Oxford Handbook of Applied Linguistics (hlm. 290-306). Oxford University Press.
- Robinson, D. (1999). *Becoming a translator: An accelerated course (Edisi ke-2)*. Routledge.
- Sinclair, J., et al. (1994). *Collins Co-build English Language Dictionary*. HarperCollins Publishers.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menejemahkan (Edisi ke-1)*. Kanisius.
- Suryawinata, Z. (1989). *Terjemahan: Pengantar teori dan praktek (Vol. 5)*. Depdikbud, Dikti.
- Wierzbicka, A. (1990). *The meaning of color terms: Semantic, culture, and cognition*. Cognitive Linguistics, 2(3), 113-138.
- Wijana, I. D. P. (2015). *Metaphor of colors in Indonesian*. Humaniora, 27(4), 203-217.